

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, pendidikan bukan lagi suatu prestise sosial, melainkan lebih mengacu pada pengembangan diri secara optimal dan pemenuhan kebutuhan setiap individu sesuai dengan pola dan tugas-tugas perkembangannya, serta tuntutan dunia kerja dan kehidupan yang akan dimasukinya.

Pendidikan merupakan usaha sadar dalam membina dan mengembangkan harkat dan martabat manusia secara utuh, dan menyeluruh, dengan menarik, menyenangkan dan menggembirakan. Utuh mengacu kepada terpadunya perkembangan fisik, mental dan spiritual atau perkembangan aspek-aspek psikologis dan aspek fisiologis pada tiap individu, sehingga pada akhirnya terbentuk/terbina pribadi matang pada individu tersebut.

Adapun dalam hidup berbangsa bernegara, pendidikan merupakan fundamen penting dalam membangun sebuah bangsa yang maju. Tanpa adanya pendidikan yang berkualitas, adil dan merata, sebuah bangsa tidak akan bisa maju dan berkembang.

Jika ingin membangun dan berusaha memperbaiki keadaan sebuah bangsa, harus dimulai dengan pendidikan. Sebab pendidikan adalah kunci. Tanpa kunci itu segala usaha akan sia-sia. Kesadaran akan pentingnya pendidikan inilah yang membuat negara-negara maju memberi prioritas tinggi kepada bidang

pendidikan, mengadakan modernisasi dan penyempurnaan lembaga-lembaga pendidikan, tidak segan-segan mengadakan pembaruan, termasuk meningkatkan anggaran pendidikan secara progresif.

Berbicara tentang pendidikan, maka tidak terlepas dari guru. Karena guru merupakan salah satu unsur pendidikan di sekolah yang memiliki peran sangat besar dalam pencapaian tujuan pendidikan. Pada proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Figur guru yang merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan kini mendapat perhatian yang sangat baik dari pemerintah Indonesia terutama dari segi finansial sebagai konsekuensi terhadap tuntutan perkembangan zaman.

Tuntutan yang tinggi terhadap guru agar memiliki kreativitas adalah hal yang harus segera diwujudkan agar kondisi pendidikan menjadi semakin baik. Maka seorang guru harus memiliki kompetensi khusus, sesuai dengan kebijakan pendidikan nasional. Dalam Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: *Pertama*, kompetensi pedagogik yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi:

- a) Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan
- b) Pemahaman terhadap peserta didik
- c) Pengembangan kurikulum
- d) Perancangan pembelajaran
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f) Evaluasi hasil belajar
- g) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Kedua, kompetensi kepribadian yaitu merupakan kepribadian yang:

- a) Mantap
- b) Stabil
- c) Dewasa
- d) Arif dan bijaksana
- e) Berwibawa
- f) Berakhlak mulia
- g) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- h) Mengevaluasi kinerja sendiri
- i) Mengembangkan diri secara berkelanjutan

Ketiga, kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk:

- a) Berkomunikasi lisan atau tulisan
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orangtua/wali peserta didik
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

Keempat, kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi:

- a) Konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar
- b) Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
- c) Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait
- d) Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
- e) Kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Dari empat kompetensi guru tersebut, maka kreativitas seorang guru adalah mutlak dan melekat dengan profesi yang disandangnya, khususnya dalam setiap proses kegiatan pendidikan. Maka guru harus berusaha untuk meningkatkan kreativitasnya dalam mengajar, dengan demikian implikasi kreativitas guru termasuk dalam upaya meningkatkan kehidupan yang mampu

menembus kreativitas baru yang berguna bagi dirinya sendiri, umumnya untuk siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Tuntutan kreativitas guru dalam mengajar, mengalami hambatan. Salah satu kekurangan guru adalah rendahnya kemampuan kreativitas, inovasi, dan kurangnya penguasaan terhadap materi yang akan diajarkan pada siswanya.

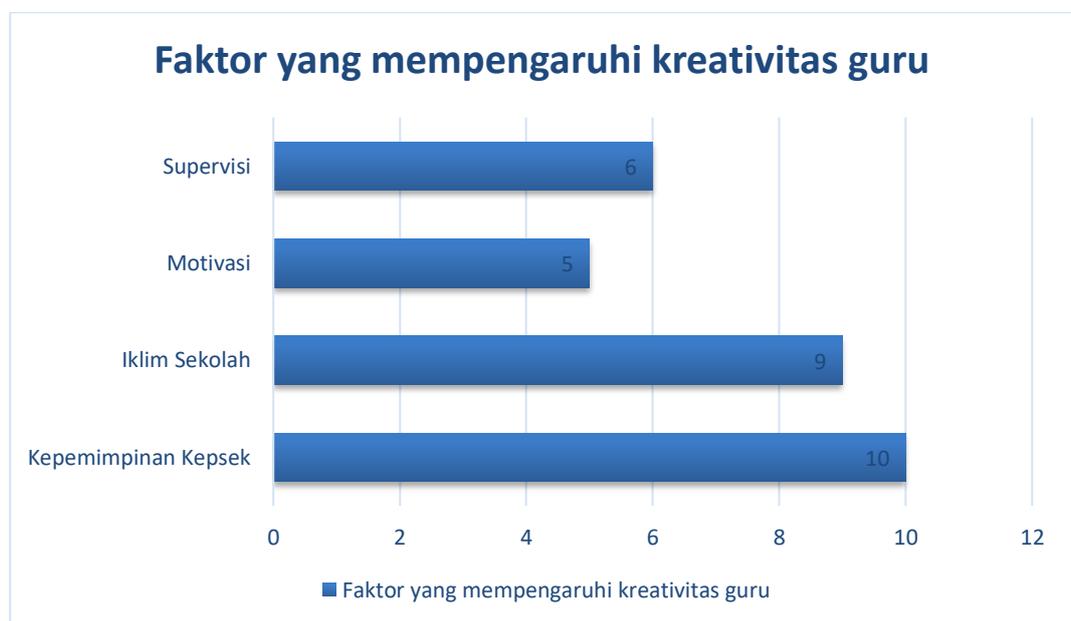
Nilai-nilai kreativitas sebagai seorang guru dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti membuat media pembelajaran, menyajikan alat peraga, menulis beragam karya ilmiah (buku, modul, penelitian, artikel) dan berbagai bentuk kreativitas lainnya.

Guru dituntut untuk berfikir kreatif, karena dari sanalah akan melahirkan kreativitas. Guru pada umumnya, masih melakukan hal-hal yang sesuai standar tuntutan dan belum melakukan tindakan yang maksimal. Faktanya adalah, masih banyak guru yang belum mengeluarkan kreativitasnya dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini diperkuat dengan hasil diskusi yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa (MIA) di Kecamatan Babelan Bekasi pada tanggal 14 dan 15 Agustus 2018. Ibu Hj. Maisaroh selaku kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa (MIA) 14 Kecamatan Babelan Bekasi mengatakan, “guru-guru di sekolah kami masih menerapkan pola pembelajaran yang monoton”. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Bapak H. Hamidi selaku kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa (MIA) 33 menyatakan, “guru-guru masih menunggu arahan dari kepala sekolah dalam menjalankan tugas. Seharusnya mereka bisa melakukan pekerjaan tersebut tanpa harus menunggu arahan dari saya. Hal itu

membuktikan bahwa masih rendahnya nilai-nilai kreativitas pada guru-guru tersebut”.

Guru yang kreatif tidak akan terbentuk begitu saja hanya dengan memberikan pelatihan maupun penataran. Perlu adanya pendampingan dan pembinaan secara berkesinambungan, penghargaan atas prestasi maupun kinerja yang telah dilakukannya. Selain itu juga banyak faktor yang mampu meningkatkan nilai kreativitas dari seorang guru. Peneliti telah melakukan survey awal terhadap beberapa guru di Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa (MIA) di Kecamatan Babelan Bekasi.

Berikut ini adalah survey awal peneliti tentang faktor yang mempengaruhi kreativitas seorang guru:



Gambar 1.1
Data survey awal faktor yang mempengaruhi kreativitas guru

Dari gambar *chart* di atas, bahwa peneliti melakukan survey awal terhadap 30 orang guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa (MIA) di Kecamatan Babelan Bekasi. Dari survey tersebut, peneliti mendapatkan jawaban yaitu 10 guru berpendapat bahwa kreativitas dapat dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan, sedangkan 9 orang guru memberikan jawaban bahwa iklim organisasi berpengaruh terhadap kreativitas guru, dan sisanya menjawab faktor lain. Hal ini menjadikan peneliti untuk fokus terhadap dua jawaban tertinggi saja untuk melakukan penelitian. Yaitu, faktor kepemimpinan dan iklim organisasi.

Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kepribadian yang tercermin dalam sikap dan perilakunya dalam melaksanakan kepemimpinan. Kepemimpinan kepala sekolah, berkaitan dengan perilaku kepala sekolah dalam memimpin para anggota sekolah (guru pendidik, guru non pendidik, siswa) dalam aktivitas-aktivitas sekolah untuk mencapai tujuan.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin bagi para guru-guru dan pembuat kebijakan di sekolah, berperan penting terhadap kreativitas para gurunya dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Guru membutuhkan dukungan dan bimbingan kepala sekolah agar lebih percaya diri dan kreatif dalam mengajar. Dukungan dari kepala sekolah mendorong guru memiliki kreativitas sebagai sebuah keyakinan diri untuk melakukan tugasnya, merespon pekerjaannya dengan aktif, kreatif, dan mampu menghadapi masalah yang muncul dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kreativitas harus dimiliki oleh guru sebagai orang yang berperan penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Kepala sekolah juga harus mengerti bahwa kreativitas sangatlah penting dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Kreativitas guru dapat terbentuk karena adanya dukungan dari kepala sekolah sebagai supervisor yang memberikan pendampingan, bimbingan, arahan, motivasi dan ajakan bagi guru agar dapat menyelesaikan tugas mengajar dan transfer pengetahuan kepada muridnya dengan baik.

Faktor ekstern lain yang diduga mempengaruhi kreativitas guru adalah iklim organisasi. Iklim organisasi berkaitan erat dengan persepsi individu terhadap lingkungan sosial organisasi yang mempengaruhi organisasi dan perilaku anggota organisasi dalam hal ini yaitu sekolah. Karena konsep iklim organisasi didasarkan pada persepsi pribadi anggota organisasi.

Keseluruhan iklim organisasi dapat ditingkatkan dengan sikap dan perilaku positif dari para siswa dan guru yang berkaitan dengan lingkungan yang produktif dan kondusif untuk belajar siswa dengan suasana yang mengutamakan kerjasama, kepercayaan, kesetiaan, keterbukaan, dan komitmen. Iklim organisasi juga berkaitan dengan prestasi akademik, dan perilaku siswa.

Namun kenyataannya adalah, iklim organisasi yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa (MIA) di Kecamatan Babelan Bekasi berbanding terbalik. Salah satu contoh kecilnya adalah, banyaknya dari orang tua siswa yang ikut masuk ke dalam kelas untuk sekedar menemani putra-putrinya belajar. Hal ini, sangat mengganggu kegiatan belajar-mengajar.

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti berusaha untuk menelusuri lebih lanjut terkait kreativitas guru dengan merumuskan judul penelitian “Pengaruh Kepemimpinan dan Iklim organisasi terhadap Kreativitas Guru Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa (MIA) di Kecamatan Babelan Bekasi”.

B. Identifikasi Masalah

Untuk mendapatkan gambaran tentang pengaruh Kepemimpinan dan Iklim Organisasi terhadap Kreativitas guru Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa (MIA) di Kecamatan Babelan Bekasi, maka peneliti mencoba mengidentifikasi masalah apa saja yang dialami guru.

Berdasarkan pengamatan dan diskusi peneliti dengan guru-guru Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa (MIA) di Kecamatan Babelan Bekasi pada tanggal 14 dan 15 April 2019. Masih banyaknya guru yang belum mampu menunjukkan nilai-nilai kreativitasnya dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) karena mereka belum menyadari akan peran sentral guru sebagai seorang yang bertugas mengajar dan mendidik para siswa. Juga, kurang adanya peran dari kepala sekolah dalam hal pembinaan dan dorongan kepada guru agar lebih kreatif dalam mengajar.

Banyak guru yang masih mengandalkan kemampuan psikomotorik saja dalam bekerja, padahal kematangan diri dalam bersikap sangat mempengaruhi kreativitas dalam bekerja. Sikap terhadap profesi para guru masih buruk, yang ditunjukkan terhadap tupoksi guru dalam melaksanakan tugas mengajar hanya sekedar melaksanakan kewajiban. Bahkan proses kegiatan belajar mengajar di

sekolah relatif membosankan, karena guru merasa kewajiban mereka hanyalah mengajar tanpa memikirkan bagaimana prosesnya. Selama ini guru hanya mengajar, memberikan tugas, membahas tugas, membuat soal ujian.

Iklm organisasi dan fasilitas yang tidak mendukung guru dalam kegiatan belajar mengajar. Iklm organisasi yang di maksud adalah kurang adanya interaksi atau komunikasi yang bagus antar sesama guru, posisi sekolah yang berada dipinggir jalan raya yang mengakibatkan suara bising yang dapat mengganggu dalam kegiatan belajar mengajar, banyaknya wali murid yang ikut masuk kedalam kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung (khusus kelas 1), serta masih adanya guru yang gagap teknologi sehingga menghambat kreativitasnya dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan dalam hal fasilitas, masih banyak sekolah yang belum mampu menyediakan teknologi (komputer, infocus, lab) sehingga menyulitkan guru untuk berkeaktivitas dalam kegiatan belajar mengajar.

Kepala sekolah yang cenderung tidak peduli terhadap bagaimana proses kegiatan belajar mengajar sehingga berdampak terhadap guru dalam mengajar, kepala sekolah yang tidak memberikan penghargaan terhadap prestasi yang diraih oleh guru, kurang update terhadap proses kegiatan belajar mengajar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada tiga variabel yang diduga terdapat pengaruh, yaitu: (1). Kepemimpinan (2). Iklm Organisasi dan (3).

Kreativitas Guru. Adapun objek penelitian ini yaitu para guru di Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa (MIA) di Kecamatan Babelan Bekasi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Kepemimpinan berpengaruh langsung positif terhadap Kreativitas Guru?
2. Apakah Iklim Organisasi berpengaruh langsung positif terhadap Kreativitas Guru?
3. Apakah Kepemimpinan berpengaruh langsung positif terhadap Iklim Organisasi?

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara konseptual, penelitian ini memiliki manfaat dalam memberikan sumbangan dalam bidang manajemen pendidikan khususnya yang terkait dengan Kepemimpinan, Iklim Organisasi, dan Kreativitas Guru.
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai:
 - a. Bahan pertimbangan bagi pengelola manajemen pendidikan dalam mengupayakan terciptanya Kepemimpinan dan Iklim organisasi yang baik serta menjaga Kreativitas Guru agar mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

b. Menambah wawasan bagi peneliti khususnya dan bagi pengelola manajemen pendidikan serta bagi masyarakat pemerhati pendidikan.